

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Buah salak pondoh (*Salacca zalacca var pondoh*) merupakan salah satu salah satu komoditas hortikultura tanaman buah yang banyak dibudidayakan di daerah Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salak pondoh merupakan buah yang diminati pasar lokal maupun internasional. Selama ini salak sudah diekspor ke negara Cina dan Kamboja. China merupakan negara yang rutin mengimpor salak pondoh dari Kabupaten Sleman sejak tahun 2009 (Adyani & Sampurno, 2019). Berdasarkan laporan Tanaman Buah-buahan dan Sayur Kabupaten Sleman Tahun 2015-2020 luas lahan salak pondoh yang berada di Turi Sleman mencapai 606,93 hektar pada tahun 2020 dengan produksi 620 kuintal/hektar. Salak memiliki berbagai macam jenis salah satunya yaitu salak pondoh yang banyak dibudidayakan oleh beberapa kelompok tani didaerah Turi, Sleman, Yogyakarta yang dikelola oleh CV. Mitra Turindo sebagai pengeksport salak pondoh. CV. Mitra Turindo berdiri pada 17 Juni 2009. Menurut Badan Karantina Pertanian pada tahun 2021 CV. Mitra Turindo berkontribusi mengeksport salak pondoh sebesar 307165,85 kg. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, produksi salak pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019, yaitu sebesar 955.768 ton menjadi 1.225.088 ton.

Proses produksi dan ekspor buah salak tentunya tidak terlepas adanya beberapa kendala yaitu salah satunya hama lalat buah (*Bactrocera spp.*) yang dapat menurunkan harga jual di pasar Internasional. Lalat buah (*Bactrocera spp.*) dapat menimbulkan kerugian ekonomi pada komoditas buah dan sayuran sehingga menjadi perhatian di beberapa negara yang berpotensi menghambat ekspor buah dan sayuran (Badan Karantina Pertanian, 2015). Lalat buah dapat menghambat proses ekspor ke berbagai negara karena adanya persyaratan karantina yang telah ditetapkan oleh negara pengimpor. Sesuai dengan peraturan yang telah disepakati oleh Indonesia dan Cina, ekspor buah Salak harus memenuhi ketentuan perundang-undangan Cina serta bebas dari Organisme Pengganggu Tanaman yang menjadi OPT karantina seperti *Bactrocera carambolae*, *Bactrocera papayae*, *Dysmicoccus brevipes*, dan *Marasmium*

*palmivorus*. Gejala kerusakan yang umum terjadi adalah adanya cendawan pada kulit buah, busuk pada pangkal buah, pangkal buah mengalami pencoklatan, aroma menyengat (bau alkohol), dan berair.

Serangan lalat buah pada lahan petani CV. Mitra Turindo terjadi pada saat musim kemarau, lalat buah menyerang 4-5 bulan setelah pembungaan. Serangan lalat buah dapat diatasi dengan sistem pengendalian pada proses produksi dan pasca panennya. Sistem pengendalian antara lain yang biasa dilakukan yaitu penyemprotan pestisida, sanitasi lingkungan, penggunaan perangkap lalat buah, dan pemantauan populasi lalat buah, pelepasan musuh alami (Vargas, 2015). Setiap proses produksi salak memiliki prosedur pengendalian baik pra maupun pasca panen yang spesifik sesuai dengan pasar yang dituju. Walaupun sudah dilakukan pengendalian, namun masih ditemukan serangan lalat buah pada buah salak yang sudah disortasi. Hal ini mendorong kami untuk menyelidiki masalah ini melalui aliran material dan informasi yang diperoleh dari proses produksi salak, mulai dari proses hulu hingga hilir, dan mencari titik risiko dalam pengendalian penyakit pasca panennya khususnya lalat buah. Pemeriksaan material dan arus informasi selama proses produksi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menentukan ketertelusuran sistem produksi salak pondoh. Penelitian ini berfokus pada salak yang diekspor ke China yang produksinya membutuhkan kondisi tertentu yang sesuai standar *Good Agriculture Practices* (GAP) di lapangan, dan *Good Manufacture Practices* (GMP), serta sesuai persyaratan khusus.

*Critical Control Point* (CCP) atau titik kendali kritis didefinisikan sebagai suatu titik, langkah, atau prosedur dimana pengendalian dapat diterapkan dan bahaya keamanan pangan dapat dicegah, dihilangkan, atau diturunkan sampai kebatas yang dapat diterima. Pada setiap bahaya yang telah diidentifikasi dalam proses sebelumnya, maka dapat ditentukan satu atau beberapa (CCP) dimana suatu bahaya dapat dikendalikan (Sejati, 2011). Indonesia pernah mengalami penolakan diberbagai negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang dan Thailand dengan alasan Indonesia tidak memenuhi standar kesehatan negara tujuan ekspor karena adanya hama, bakteri dan penyakit. Pada 2013 Indonesia pernah mengalami penolakan ekspor buah mangga oleh Cina dan Jepang karena

dianggap tidak higienis dan terkena penyakit lalat buah (Pascallanda, 2015). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada salak pondoh ekspor, kehilangan hasil panen akibat busuk lancip di kabupaten Sleman ditemukan pada tingkat petani dan pengepul sebesar 2,26% (Jamaludin, 2018). Hasil laporan ini ditambah dengan belum adanya penelitian terkait titik kendali kritis lalat buah pada buah salak pondoh membuat penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan. Seperti yang diketahui, pada produksi jagung tahapan yang menjadi titik kritis terjadi pada pasca panen jagung adalah saat pemanenan, sortasi, pengeringan dan penyimpanan (Widaningrum, 2008), melalui analisis titik kendali kritis ini petani dapat lebih memperhatikan proses produksi baik di tingkat petani atau supplier sehingga dapat menjaga mutu produk yang dihasilkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengurangi penurunan harga jual dipasar Internasional dan memenuhi standar kesehatan negara tujuan ekspor maka perlu dilakukan analisis titik kendali kritis.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja titik kendali kritis serangan hama lalat buah dalam proses produksi dan pasca panen pada buah salak (*Salacca zalacca*) yang diekspor ke Tiongkok
2. Seberapa besar presentase kehilangan akibat lalat buah pada tiap titik kendali kritis.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui titik kendali kritis serangan hama lalat buah dalam proses produksi dan pasca panen pada buah salak (*Salacca zalacca*) yang diekspor ke Tiongkok
2. Untuk mengetahui seberapa besar presentase kehilangan akibat lalat buah pada tiap titik kendali kritis.